

HUBUNGAN KETERBUKAAN DIRI DENGAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PADA PASANGAN YANG MENIKAH BERBEDA SUKU BANGSA

*THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF DISCLOSURE AND INTERCULTURAL
COMMUNICATION IN INTERCULTURAL MARRIAGE COUPLE*

Tria Rizki¹, Neka Erlyani² dan Marina Dwi Mayangsari³

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A.

Yani Km. 36,00, Banjarbaru, 70714, Indonesia

E-mail: triarizki208@gmail.com

No. Handphone : 081258907997

ABSTRAK

Pernikahan merupakan penyatuan dua pribadi yang unik, dengan membawa pribadi masing-masing dengan latar belakang budaya serta pengalamannya yang berbeda. Pernikahan dengan latar belakang budaya yang berbeda membuat pasangan tersebut melakukan sebuah proses komunikasi antarbudaya. Salah satu faktor penting dalam komunikasi antarbudaya seseorang adalah keterbukaan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keterbukaan diri dengan komunikasi antarbudaya pada pasangan yang menikah berbeda suku bangsa. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 56 orang pasangan menikah dengan karakteristik latar belakang suku yang berbeda dan berumur di bawah 55 tahun di Banjarmasin yang ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian berupa skala keterbukaan diri dan komunikasi antarbudaya. Metode analisis data menggunakan uji korelasi product moment dari Karl Pearson. Berdasarkan hasil uji korelasi didapatkan nilai $r = 0,451$ dengan taraf signifikansi sebesar $0,000$ ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan positif antara keterbukaan diri dengan komunikasi antarbudaya pada pasangan yang menikah berbeda suku bangsa. Hubungan antara keterbukaan diri dengan komunikasi antarbudaya adalah sebesar 20,3%, sedangkan 79,7% sisanya adalah dari faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil analisa tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara keterbukaan diri dengan komunikasi antarbudaya pada pasangan yang menikah berbeda suku bangsa dapat diterima.

Kata kunci: keterbukaan diri, komunikasi antarbudaya, pasangan berbeda suku

ABSTRACT

Marriage is a bond that makes two different people into one; they carried different culture and experiences. Intercultural marriage did intercultural communication whenever they talked to each other. Key for the good intercultural communication is self disclosure. This study was aimed to find out the relationship between self disclosure and intercultural communication in intercultural marriage couple. The subjects in this research were 56 married couple with some characteristics such as intercultural marriage and under 55 years old. The subjects were selected by purposive sampling technique. Method of data collection was using research instrument such as self disclosure scale and intercultural communication scale. Method of data analysis was using the product moment correlation test from Karl Pearson. Based on the result of the product moment correlation test, the value of r is $0,460$ and the significance level is $0,000$ ($p < 0,05$), it means there is positive relationship between self disclosure and intercultural communication in intercultural marriage couple. The relationship between self disclosure and intercultural communication was 20,3%, while the remaining 79,7% were from other factors which was not examined in this research. The result of the analysis proved that the hypothesis that stating there is relationship between self disclosure and intercultural communication in intercultural marriage couple is accepted.

Keywords: self disclosure, intercultural communication, intercultural marriage

Pada dasarnya manusia tidak dapat berdiri sendiri, oleh sebab itu manusia dikategorikan sebagai makhluk sosial yang perlu mengadakan interaksi dengan manusia lainnya. Interaksi manusia dengan manusia lainnya dapat menimbulkan rasa ketertarikan antara satu sama lain. Ketertarikan tersebut muncul apabila terjalin suatu kedekatan antara pribadi, baik antara pria dan wanita ataupun sebaliknya. Hal ini menyebabkan munculnya istilah menyukai dan mencintai sebagai akibat adanya ketertarikan antar pribadi. Perasaan menyukai dan mencintai tersebut akan membawa individu ke dalam suatu hubungan seperti pernikahan (Nurhajati & Sepang, 2013). Pernikahan merupakan penyatuan dua pribadi yang unik, dengan membawa pribadi masing-masing dengan latar belakang budaya serta pengalamannya.

Perbedaan suku bangsa dan bahasa tersebut akan berpengaruh terhadap pola komunikasi yang digunakan. Komunikasi yang dilakukan dengan orang yang memiliki latar belakang bangsa dan budaya yang berbeda dikenal dengan istilah komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya adalah komunikasi biasa, hanya yang membedakannya adalah latar belakang budaya yang berbeda dari orang-orang yang melakukan proses komunikasi tersebut. Aspek-aspek budaya dalam komunikasi seperti bahasa, isyarat non verbal, sikap, kepercayaan, watak, nilai, dan orientasi pikiran akan lebih banyak ditemukan sebagai perbedaan besar yang sering kali menyebabkan kesulitan dalam komunikasi (Liliweri, 2013).

Berdasarkan data penelitian yang dilakukan Anwar & Cangara (2016), pada tahun 2013 terdapat 200 hingga 350 kasus perceraian yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya diakibatkan oleh kecemburuan, masalah ekonomi, masalah sosial budaya dan ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Menurut Anwar dkk (2016) memahami budaya khususnya dalam konteks hubungan antar pribadi yang berbeda tentu bukanlah hal yang mudah, karena itu pasangan suami istri dituntut untuk mau mengerti realitas budaya masing-masing dan paham akan adanya keberagaman, hal ini sebagaimana salah satu fungsi komunikasi antarbudaya dalam konteks hubungan interpersonal.

Menurut Chamdan (2008) terdapat empat aspek untuk membuat komunikasi antarbudaya menjadi efektif, yaitu kemampuan seseorang untuk menyampaikan semua maksud atau isi hati secara profesional, kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara baik, kemampuan seseorang untuk menyesuaikan kebudayaan pribadinya dengan kebudayaan yang sedang dihadapinya dan kemampuan seseorang untuk memberikan fasilitas atau jaminan bahwa dia bisa menyesuaikan diri. Selain itu, menurut Tri (2016) setiap orang juga perlu memiliki sikap terbuka (keterbukaan diri), sikap percaya, dan sikap mendukung kepada pasangannya yang mendorong

timbulnya sikap yang saling memahami, menghargai, dan saling mengembangkan kualitas.

Jourard (dalam DeVito, 2015) mengartikan keterbukaan diri sebagai tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya, sehingga akan tercapai hubungan yang mendalam dengan orang lain. Biasanya informasi yang diungkapkan merupakan percakapan khusus dimana kita berbagi informasi dan perasaan pribadi. Menurut DeVito (2015) keterbukaan diri memiliki lima karakteristik yaitu informasi diri yang pada umumnya tersimpan, informasi diri yang belum diketahui orang lain, informasi tentang diri sendiri, bersifat informasi secara khusus, dan melibatkan paling tidak dua orang (komunikator dan komunikan).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keterbukaan diri dengan komunikasi antarbudaya pada pasangan yang menikah berbeda suku bangsa. Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat hubungan antara keterbukaan diri dengan komunikasi antarbudaya pada pasangan yang menikah berbeda suku bangsa.

Metode Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian korelasi. Rancangan penelitian korelasi merupakan penjelasan ada tidaknyahubungan di antara satu variabel independen dengan satu dependen (Sugiyono, 2009).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan yang sudah menikah di Banjarmasin. Sampel pada penelitian ini adalah 56 orang pasangan menikah dengan karakteristik latar belakang suku yang berbeda dan berumur di bawah 55 tahun di Banjarmasin yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang dipilih dengan pertimbangan ciri-ciri spesifik atau karakteristik tertentu (Sugiyono, 2009).

Metode dalam pengumpulan data menggunakan instrument penelitian berupa skala yang meliputi skala keterbukaan diri dan komunikasi antarbudaya yang disusun dari karakteristik keterbukaan diri dan aspek-aspek komunikasi antarbudaya. Skala keterbukaan diri dibuat berdasarkan lima karakteristik yang dikemukakan oleh DeVito (2015) yaitu: (1) Informasi diri yang pada umumnya tersimpan, (2) Informasi diri yang belum diketahui orang lain, (3) Informasi tentang diri sendiri, (4) Bersifat informasi secara khusus, dan (5) Melibatkan paling tidak dua orang. Sedangkan skala komunikasi antarbudaya dibuat berdasarkan empat aspek yang dikemukakan oleh Chamdan (2008) yaitu: (1) Kemampuan seseorang untuk menyampaikan semua maksud atau isi hati secara profesional, (2)

Kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara baik, (3) Kemampuan seseorang untuk menyesuaikan kebudayaan pribadinya dengan kebudayaan yang sedang dihadapinya, dan (4) Kemampuan seseorang untuk memberikan fasilitas atau jaminan bahwa dia bisa menyesuaikan diri.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji korelasi *Pearson* yang bertujuan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel keterbukaan diri dengan komunikasi antarbudaya dengan menggunakan bantuan program SPSS.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 14 Juli sampai dengan 21 Juli 2018 dengan menyebarkan skala penelitian kepada sampel penelitian yang berjumlah 56 orang. Proses pengambilan data penelitian dilakukan langsung oleh peneliti.

Cara penskorangan skala penelitian dilakukan dengan menentukan nilai tertinggi pada masing-masing aitem *favorable* dan *unfavorable*. Nilai tertinggi pada aitem *favorable* adalah nilai 4 untuk respon jawaban sangat setuju, sedangkan untuk nilai tertinggi pada aitem *unfavorable* adalah nilai 4 untuk respon jawaban sangat tidak setuju.

Kategori data variable keterbukaan diri dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Kategorisasi Data Variabel Keterbukaan Diri dan Komunikasi Antarbudaya

Variabel	Rentan g Nilai	Katego ri	Frekuen si	Persenta se
Keterbukaan Diri	$X < 72$	Rendah	0	0 %
	$72 \leq X < 108$	Sedang	20	35,71%
	$108 \leq X$	Tinggi	36	64,29%

Variabel	Rentan g Nilai	Katego ri	Frekuen si	Persenta se
Komunika si Antarbuda ya	$X < 94$	Rendah	-	0%
	$94 \leq X < 141$	Sedang	13	23,21 %
	$141 \leq X$	Tinggi	43	76,79%

Berdasarkan kategori pada tabel 12, maka didapatkan tidak ada subjek yang memiliki keterbukaan diri pada kategori rendah, 20 subjek (35,71%) memiliki keterbukaan diri pada kategori sedang dan 36 subjek (64,29%) memiliki keterbukaan diri pada kategori tinggi.

Selanjutnya, pada variable komunikasi antarbudaya didapatkan hasil tidak ada subjek yang memiliki komunikasi antarbudaya pada kategori rendah, 13 subjek (23,21%) memiliki komunikasi antarbudaya pada kategori sedang dan 43 subjek (76,79%) memiliki keterbukaan diri pada kategori tinggi.

Berikut hasil uji normalitas pada variable keterbukaan diri dan komunikasi antarbudaya:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statis tik	df	Sig.
Keterbukaan Diri	0,093	56	0,200
Komunikasi Antarbudaya	0,109	56	0,092

Pada tabel dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk skor keterbukaan diri adalah 0,200 dan nilai signifikansi untuk skor komunikasi antarbudaya adalah sebesar 0,092. Berdasarkan nilai signifikansi ini, maka signifikansi seluruh variabel lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi data keterbukaan diri dan komunikasi antarbudaya berdistribusi normal.

Berikut hasil uji linieritas pada variable keterbukaan diri dan komunikasi antarbudaya:

Tabel 3. Hasil Uji Linieritas

Variabel	F	Taraf Signifikansi
Keterbukaan Diri	18,722	0,000
Komunikasi Antarbudaya		

Berdasarkan hasil uji linearitas diperoleh bahwa variabel antara keterbukaan diri dan komunikasi antarbudaya menunjukkan adanya hubungan yang linear dengan nilai $F = 18,722$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,005$). Analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel keterbukaan diri dan komunikasi antarbudaya.

Berikut hasil uji korelasi pada variable keterbukaan diri dan komunikasi antarbudaya:

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi

Variabel	Hasil Analisis Korelasi (r)	Sig.
Keterbukaan Diri	0,451	0,000
Komunikasi Antarbudaya		

Hasil analisis data pada tabel 4 di atas menunjukkan bahwa hubungan keterbukaan diri dengan komunikasi antarbudaya memiliki korelasi $r = 0,451$ dari taraf signifikan antara kedua variabel. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara keterbukaan diri dengan komunikasi antarbudaya pada pasangan yang menikah berbeda suku bangsa dapat diterima.

Berdasarkan nilai r tersebut dapat diperoleh nilai $r^2 (0,451) = 0,203$. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa sumbangan efektif keterbukaan diri dengan komunikasi antarbudaya sebesar 20,3% sedangkan 79,7% sumbangan lainnya yang dipengaruhi oleh faktor lainnya. Oleh karena itu, keterbukaan diri bukan merupakan satu-satunya faktor yang memiliki hubungan dengan komunikasi antarbudaya.

Faktor-faktor lain yang memiliki hubungan dengan komunikasi antarbudaya adalah faktor personal dan faktor hubungan antarpribadi (Liliwari, 2013). Faktor personal terbagi menjadi dua yaitu (1) Faktor personal sebagai identitas diri, meliputi identitas merujuk pada asal usul dan memahami identitas budaya keseharian (identitas budaya, identitas sosial dan identitas pribadi). (2) Faktor psikologis seperti persepsi, memori, dan motivasi. Faktor-faktor psikologis itu bisa muncul dari dalam diri atau ditampilkan sebagai respons terhadap stimulus yang datang dari luar diri. Sedangkan faktor hubungan antarpribadi meliputi sifat antarbudaya yang berpengaruh terhadap interaksi, masalah kredibilitas, derajat kesamaan komunikator, kemampuan menyampaikan pesan verbal antarpribadi, dan kemampuan menyampaikan pesan non verbal antarpribadi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan positif antara keterbukaan diri dengan komunikasi antarbudaya pada pasangan menikah berbeda suku bangsa. Hubungan positif yang didapatkan menunjukkan bahwa semakin tinggi keterbukaan diri maka semakin tinggi pula komunikasi antarbudaya yang dimiliki pasangan menikah berbeda suku bangsa, sebaliknya semakin tinggi komunikasi antarbudaya maka semakin tinggi keterbukaan diri yang dimiliki pasangan menikah berbeda suku bangsa.

Berdasarkan uji korelasi didapatkan hasil yang menunjukkan signifikansi hubungan korelasi keterbukaan diri dengan komunikasi antarbudaya pada pasangan yang menikah berbeda suku bangsa termasuk dalam kategori sedang. Sumbangan efektif keterbukaan diri dengan komunikasi antarbudaya yang didapatkan dalam penelitian ini sebesar 20,3% sedangkan 79,7% sumbangan lainnya yang dipengaruhi oleh faktor lainnya. Oleh karena itu, keterbukaan diri bukan merupakan satu-satunya faktor yang memiliki hubungan dengan komunikasi antarbudaya.

Adapun saran bagi subjek penelitian yaitu pasangan menikah berbeda suku bangsa diharapkan mampu mempertahankan dan meningkatkan komunikasi antarbudaya yang dilakukan kepada pasangan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan komunikasi antarbudaya adalah dengan meningkatkan keterbukaan diri dengan pasangan, baik dalam mengungkapkan informasi pribadi maupun bertukar pikiran saat terjadi perselisihan dengan pasangan.

Bagi masyarakat yaitu dapat meminimalisir dan mengatasi masalah-masalah di dalam proses komunikasi antarbudaya, baik yang terjadi pada pasangan ataupun saat berinteraksi dengan orang lain yang memiliki latar belakang budaya berbeda agar tidak terjadi kesalahpahaman pada saat proses komunikasi antarbudaya.

Bagi peneliti selanjutnya yang akan mengangkat tema serupa diharapkan dapat meneliti faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini seperti faktor personal dan psikologis yang meliputi identitas budaya, identitas sosial, persepsi, memori dan motivasi. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat meningkatkan jumlah subjek penelitian dan mengontrol situasi saat pengisian instrumen penelitian karena dapat berpengaruh terhadap jawaban subjek.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. & Cangara, H. (2016). Rintangan komunikasi antar budaya dalam perkawinan dan perceraian etnis Jawa dengan Papua di kota Jayapura (suatu strategi manajemen konflik dalam hubungan interpersonal pasangan suami istri). *Jurnal Komunikasi KAREBA* 5(2). Retrieved from <http://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/view/1906>
- Chamdan, M. (2008). *Modul Aspek & Strategy Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Pusat Bahan Ajar dan eLearning Universitas Mercu Buana.
- DeVito, J. A. (2015). *Human Communication: The Basic Course 13th Edition*. New York: Pearson Education.

- Liliweri, A. (2013). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhajati, L. & Sepang, N. R. (2013). Self disclosure dan peningkatan kualitas komunikasi di antara lansia (pengabdian masyarakat & studi komunikasi pribadi di panti sosial tresna werdha budi mulya 4). *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI PRANATA SOSIAL* 2(2), 133. Retrieved from <http://jurnal.uai.ac.id/index.php/SPS/article/view/154>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tri, A., Djati, P. A., Effendi, C. S., Setiawan, D., Manalu, F., & Devega, G. A. (2016). Hubungan antara self-disclosure dengan komunikasi interpersonal mahasiswa yang menggunakan media sosial "Line". *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia* 1(1), 79-84. Retrieved from <http://proceedings.psiologi.uhamka.ac.id/index.php/prosiding/article/view/40>